



EVALUATION OF THE TEACHER PROFESSIONAL EDUCATION PROGRAM (PPG): ENGLISH STUDENTS' PERSPECTIVE

Afrianto Daud

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: afrianto.a@lecturer.unri.ac.id

Novitri

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: novitri_11@yahoo.com

Mirza Hardian

Universitas Riau, Riau, Indonesia
Email: mirzahardian@gmail.com

DOI: 10.35445/alishlah.v12.i2.286

Accepted: November 28th, 2020. Approved: December 20th, 2020

Published: December 30th, 2020

Absract

This study aims to document the voices of alumni of teachers professional education program (PPG) in Riau University on the effectiveness of the PPG program in preparing prospective professional English teachers. The effectiveness was assessed in terms of four variables: curriculum, facilities, services, and impact of the program. All alumni of the 2018 subsidized PPG program at the University were selected as the sample of this survey study (15 people). Data was collected through Google form-based survey which was adopted from the PPG program evaluation questionnaire from the Ministry of Education. This study found that from the curriculum aspect, 84.6% of alumni said that the PPG curriculum content was in accordance with the needs of pre-service English teachers. In terms of learning facilities, only 23.1% answered that they were satisfied with PPG facilities. From the aspect of services to students, only 42.6% said they were satisfied. From the aspect of the impact of the program, 69.2% of participants admitted that PPG had a significant impact on the development of their teaching profession. The greatest impact is on the aspect of both professional and pedagogical competencies. This study implies that there are several aspects that need to be the attention of PPG organizers for the improvement of PPG in the future, including the renewal of curriculum contents and provision of sufficient learning infrastructure.

Keywords: Teacher Professional Education Program (PPG), Teacher Education, Pre-service English Teachers

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG): PERSPEKTIF MAHASISWA BAHASA INGGRIS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan penilaian mahasiswa PPG Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau tentang efektivitas program PPG dalam mempersiapkan calon guru Bahasa Inggris yang profesional. Efektivitas PPG dievaluasi pada empat variabel: kurikulum, fasilitas, pelayanan, dan dampak program PPG. Semua alumni program PPG Bersubsidi angkatan 2018 di Universitas dipilih sebagai sampel penelitian survey ini (15 orang). Data dikumpulkan melalui survey berbasis Google form yang diadopsi dari angket evaluasi program PPG dari Kementerian Pendidikan Dikti. Penelitian ini menemukan bahwa dari aspek kurikulum, 84,6% alumni mengatakan bahwa konten kurikulum PPG sesuai dengan kebutuhan mahasiswa calon guru. Dari sisi fasilitas perkuliahan, hanya 23,1% yang menjawab puas dengan fasilitas PPG. Dari aspek layanan penyelenggara, hanya 42,6% yang mengaku puas. Dari aspek dampak program, 69,2% partisipan mengaku bahwa PPG sangat berdampak untuk pengembangan profesi keguruan mereka. Dampak paling besar adalah pada aspek kompetensi profesional dan pedagogik. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah bahwa ada beberapa aspek yang perlu menjadi perhatian penyelenggara PPG untuk perbaikan PPG di masa datang, seperti pembaharuan konten kurikulum dan penyediaan infrastruktur yang cukup.

Kata Kunci: Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pendidikan Guru, Mahasiswa PPG.

PENDAHULUAN

Sejak berlakunya UU No.14/2005 tentang guru dan dosen, pemerintah mengeluarkan aturan baru bagi calon guru di Indonesia bahwa alumni sarjana pendidikan tidak lagi langsung berhak memperoleh sertifikat pendidik hanya dengan gelar ‘Sarjana Pendidikan (S.Pd)’. Dengan kata lain, bahwa alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan gelar sarjana pendidikan belum cukup menjadi persyaratan untuk menjadi guru profesional. Mereka harus mengikuti tambahan pendidikan yang disebut dengan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Lebih spesifik, hal ini diatur dalam pasal 8 UU No.14/2005 yang menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang Undang Nomor 12

Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 17 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan profesi merupakan pendidikan tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus. Penyiapan Guru sebagai pendidik profesional dinyatakan pula pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru 74 tahun 2008 tentang Guru. Regulasi tersebut melandasi terjadinya reformasi guru di Indonesia dimana guru harus disiapkan melalui pendidikan profesi setelah program sarjana.

Pendidikan Profesi Guru ini harus ditempuh selama 1 tahun setelah seorang calon lulus dari program sarjana kependidikan maupun *non* sarjana kependidikan. PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) merupakan program pengganti akta IV yang tidak berlaku mulai tahun 2005. Melalui program PPG ini diharapkan PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) menjadikan kompetensi dan profesionalisme guru benar-benar lebih terjamin dengan menjalani masa pendidikan selama 2 semester atau 1 tahun. PPG (Program Pendidikan Profesi Guru) berlaku bagi yang ingin menjadi guru baik sarjana dari fakultas pendidikan, maupun non pendidikan.

Mengingat program PPG ini adalah program yang relatif baru, maka diperlukan satu kajian komprehensif untuk melihat efektifitas PPG dalam rangka mempersiapkan calon guru yang profesional. Apalagi ada pihak yang berpandangan bahwa program PPG ini belum efektif dalam meningkatkan kemampuan guru ketika mengajar di dalam kelas (Awaliyah, 2018).

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji beberapa aspek terkait evaluasi program PPG di Indonesia, tetapi belum ada satupun studi sejauh ini yang melihat efektivitas program ini dari kacamata alumni program. Beberapa studi, misalnya, melihat kesiapan guru dalam menghadapi program PPG (Farikh, 2016), atau ada yang melakukan kajian perpustakaan terkait kendala yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan program PPG dalam rangka meningkatkan kualitas guru Indonesia (Arifa & Prayitno, 2019). Sementara Soebari dan Aldrige (2016) membandingkan efektivitas program pengembangan profesi guru antara daerah kota dan daerah pelosok. Pendek kata, untuk mengisi gap literatur ini, kajian tentang efektivitas program PPG dari pandangan alumni program menjadi penting dilakukan.

Kajian terkait evaluasi efektivitas PPG penting tidak hanya karena belum banyak penelitian lain yang mengkaji tema ini, juga karena program PPG perlu mendapatkan masukan dari *stakeholder* program ini, terutama dari peserta PPG. Masukan dan evaluasi dari peserta PPG bisa dijadikan masukan untuk perbaikan PPG di masa datang, termasuk dalam hal kurikulum PPG.

Terkait kurikulum, sejauh ini Kurikulum LPTK, termasuk di FKIP Universitas Riau, secara umum membagi kelompok mata kuliah pendidikan calon

guru ini menjadi tiga kelompok utama: Mata Kuliah Dasar Umum, Mata Kuliah Keahlian, dan Mata Kuliah Berbasis Praktek dan Pengalaman Lapangan (Afrianto, 2015). Mata kuliah yang tergolong dua kelompok pertama adalah mata kuliah teoritis yang membekali mahasiswa dari aspek keilmuan (*content knowledge*), sementara mata kuliah kelompok ketiga adalah mata kuliah yang memfokuskan pada aspek dan pengalaman real mahasiswa di lapangan, termasuk mata kuliah praktek mengajar atau program pengenalan lapangan (PPL).

Secara umum proses pembelajaran dalam PPG terdiri dari dua program utama: kegiatan pendalaman materi perkuliahan di dalam kelas selama satu semester pertama. Kegiatan pengalaman mengajar (praktikum) di sekolah selama satu semester di bawah bimbingan guru pamong dan dosen pembimbing. Berbeda dengan pengalaman mereka ketika melakukan program PLP (Pengenalan Lapangan Sekolah), mahasiswa PPG dibimbing untuk mengalami praktek menjadi guru secara intensif di sekolah. Ristekdikti (2018) dalam Buku Pedoman Penyelenggaraan PPG 2018 menyebutkan bahwa struktur kurikulum PPG terdiri dari 38 SKS: Mata Kegiatan Umum (4 SKS), Lokakarya Pengembangan Perangkat Pembelajaran (19 SKS), dan Praktik Pengalaman Lapangan (15 SKS).

Ristekdikti (2018) menjelaskan bahwa program Studi PPG merupakan program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih jauh, Program Studi PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kekurangan jumlah guru (*shortage*) khususnya pada daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, (2) distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), (3) kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), (4) guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*), serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*mismatched*).

Singkatnya, Program Studi PPG diharapkan bisa menghasilkan guru-guru profesional yang kemudian bisa bekerja menjadi guru dalam rangka menghasilkan lulusan yang unggul dan siap menghadapi tuntutan zaman. Guru profesional yang dimaksud disini adalah guru yang memiliki empat kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Lebih jauh, Ristekdikti (2018) juga menjelaskan bahwa diantara yang mendasari perlunya program profesi ini adalah karena kualitas hasil belajar siswa Indonesia masih belum bisa bersaing dengan kualitas anak-anak lain di dunia.

Posisi hasil belajar siswa di Indonesia saat ini belum menggembirakan. Hal ini bisa terlihat dalam hasil beberapa lomba di tingkat dunia. Hasil studi PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2015, misalnya, menunjukkan bahwa Indonesia baru bisa menduduki peringkat 69 dari 76 negara, demikian juga hasil studi TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study), juga menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 36 dari 49 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah.

Program Studi PPG yang dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air. Program Studi PPG dapat diselenggarakan dalam bentuk PPG Bersubsidi dan PPG Swadana. PPG Bersubsidi adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaan pendidikannya dibantu oleh pemerintah. PPG Swadana adalah penyelenggaraan PPG yang pembiayaan pendidikannya ditanggung sepenuhnya oleh mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, sesuai amanah Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru, kegiatan PPG mencakup enam mata kegiatan, yaitu: 1) pendalaman materi bidang keahlian yang akan diajarkan; 2) pendalaman materi bidang pedagogik untuk mahasiswa Program PPG yang berlatar belakang sarjana non pendidikan; 3) lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran; 4) praktik pembelajaran dengan teman sejawat; 5) PPL; dan 6) pengayaan dan remediasi untuk mahasiswa yang belum memenuhi capaian pembelajaran yang ditetapkan (Ristekdikti, 2018).

Sebagaimana dikatakan oleh Fauzan dan Bahrissalim (2017) bahwa kurikulum PPG dikembangkan berbasis kegiatan dan pengalaman langsung, bukan fokus pada konten. Dalam perumusan mata kegiatan program PPG, kegiatan-kegiatan belajar ini dikelompokkan ke dalam tiga (3) macam, ialah lokakarya pengembangan mata kegiatan umum (MKU), lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, dan praktik pengalaman lapangan. Mata Kegiatan Umum (MKU) terdiri dari Orientasi Awal, Penyusunan Rancangan Penelitian Tindakan Kelas, serta Praktik dan Seminar Hasil PTK dengan bobot sks keseluruhan sebesar 4 sks. MKU bersifat sama untuk semua bidang studi. Mata kegiatan lokakarya (LOK) merupakan kegiatan untuk menyusun perangkat pembelajaran bidang studi dengan bobot sks keseluruhan sebesar 19 sks yang terbagi dalam beberapa siklus kegiatan. Adapun jumlah dan besaran sks masing-masing siklus lokakarya menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing bidang studi. Mata Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (MPL) berisi kegiatan praktik mengajar dan non mengajar dengan bobot sks keseluruhan sebesar 19 sks. Bagi PPG kejuruan PPL

dapat disertai dengan kegiatan praktik industri. Secara rinci daftar mata kegiatan, kode, dan besaran sks disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Daftar Kelompok Mata Kegiatan, Kode, dan Jumlah SKS

No	Kelompok Mata Kegiatan	Kode	Jumlah SKS
1	Mata Kegiatan Umum	MKU	4
2	Lokakarya Pengembangan Perangkat Pembelajaran	LOK	19
3	Praktik Pengalaman Lapangan	MPL	15
Jumlah			38

(Ristekdikti, 2018)

Secara teoritis, kegiatan praktikum atau PPL ini memiliki peran sangat strategis dalam memberikan pengalaman real bagi calon guru untuk merasakan langsung suasana sekolah dengan segala kompleksitasnya. Praktikum tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar bagaimana menjadi guru profesional (*professional learning*), seperti belajar bagaimana merencanakan pembelajaran, membuat media ajar, menerangkan pelajaran, dan pengelolaan kelas; tetapi juga sebagai tempat penting untuk bertransformasi (*a place of transit*) dari seorang mahasiswa menjadi seorang guru baru di dalam kelas (Wilke, 2004 sebagaimana dikutip dalam Chong, Low, & Goh, 2010).

METODOLOGI

Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan dengan desain *survey* yang dibuat berbasis *Google Form* sehingga bisa dengan mudah disebar ke seluruh sampel penelitian yang berdomisili di beberapa tempat yang berbeda di kawasan Provinsi. Studi ini memaparkan satu situasi PPG dengan beberapa variabel berbasis persentase dengan cara mengumpulkan informasi dari populasi (Yusuf, 2014). Populasi penelitian adalah mahasiswa PPG Bersubsidi FKIP Universitas alumni tahun 2018. Sementara sampel penelitian adalah mahasiswa PPG Bersubsidi jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (15 orang). Sampel penelitian dipilih dengan teknik *total sampling*, mengingat jumlah populasi yang kecil. Namun yang mengisi *form survey* berjumlah 13 orang. Sementara 2 orang lagi tidak ada kabar berita.

Survey terdiri dari 49 pertanyaan tertutup dan dua pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka lebih berfungsi sebagai tambahan data terkait pertanyaan penelitian. Pertanyaan dalam *survey* disusun dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, yaitu tentang bagaimana alumni PPG menilai efektivitas program PPG,

terutama pada lima variabel: kurikulum, fasilitas, layanan, dan dampak PPG terhadap pengembangan profesionalisme calon guru.

Survey dikembangkan dari Pedoman Penyelenggaraan PPG yang dikeluarkan oleh Kemenristekdikti Tahun 2018. Hasil *survey* dianalisis dengan statistik deskriptif yang agregatnya secara otomatis diperoleh dari fitur *Google Form*. Persentase ini mentabulasi beberapa variabel yang ditanyakan di dalam *survey*. Setelah persentase dari setiap item yang ditanyakan pada *survey* diperoleh, agregat data kemudian dipilih untuk dilaporkan sebagai hasil penelitian.

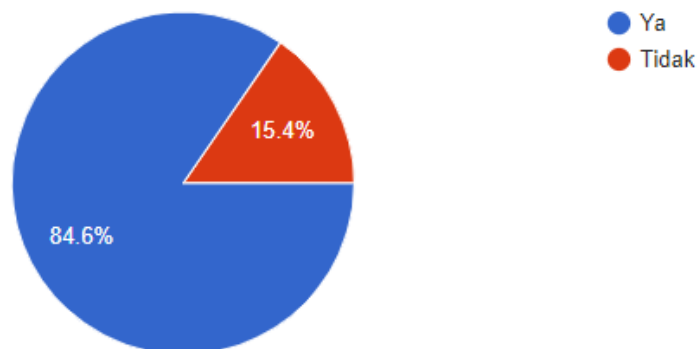
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabulasi data dari beberapa variabel yang ditanyakan di dalam *survey*. Data yang ditampilkan di sini adalah terkait dengan penilaian partisipan terkait kurikulum, fasilitas, layanan pihak penyelenggara, dan dampak PPG terhadap pengembangan profesionalisme calon guru.

a. Kurikulum PPG

Diantara pertanyaan dalam *survey* adalah tentang pandangan alumni program PPG terkait relevansi konten kurikulum program PPG dengan kebutuhan mahasiswa calon guru. 84,6% dari mereka menjawab sesuai. Sisanya (15,4%) menjawab tidak sesuai, sebagaimana terlihat dalam Gambar 1 di bawah.

13 responses



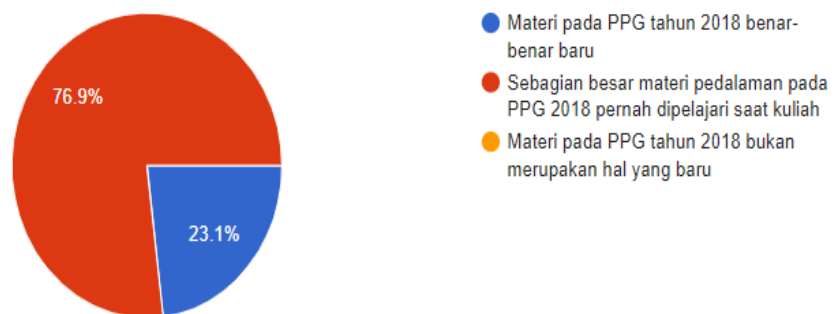
Gambar 1 Kesesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Mahasiswa Calon Guru

Dari data di atas bisa dipahami bahwa mayoritas konten dan atau kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama program PPG dirasa relevan dan bermanfaat untuk bekal mahasiswa sebagai calon guru profesional di masa datang. Sesuai dengan Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017, di antara konten kurikulum itu adalah: 1) pendalaman materi bidang keahlian yang akan diajarkan; 2) pendalaman materi bidang pedagogik untuk mahasiswa Program PPG yang berlatar belakang sarjana non pendidikan; 3) lokakarya pengembangan perangkat

pembelajaran; 4) praktik pembelajaran dengan teman sejawat; 5) PPL; dan 6) pengayaan dan remediasi untuk mahasiswa yang belum memenuhi capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Namun demikian, data lain menunjukkan bahwa mayoritas peserta PPG (76,9%) menilai bahwa sebagian besar materi PPG lebih bersifat pendalaman dari materi ketika mereka kuliah S1. Hanya 23,1 % dari mereka yang mengatakan bahwa materi yang mereka pelajari sebagai materi yang benar-benar baru, sebagaimana terlihat pada Gambar 2 di bawah.

13 responses



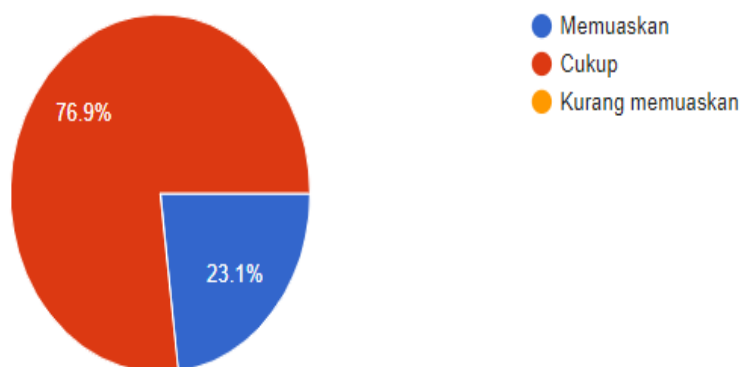
Gambar 2 Kebaruan Materi PPG

Data di atas mengindikasikan bahwa ke depan kurikulum PPG perlu terus diperbaharui materinya. Kebutuhan dan tantangan pembelajaran terus berubah di lapangan. Maka konten kurikulum juga wajib melakukan penyesuaian. Mahasiswa PPG mesti benar-benar memperoleh sesuatu yang baru selama PPG. Tentu, tetap akan ada materi yang sifatnya pendalaman. Tapi, konten materi PPG mesti punya distingsi yang jelas dengan materi perkuliahan ketika mereka kuliah S1.

b. Fasilitas Perkuliahan

Poin lain yang ditanya dalam angket terkait fasilitas perkuliahan yang diperoleh oleh mahasiswa PPG. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta (76,9%) mengaku puas dengan fasilitas pembelajaran yang disediakan oleh penyelenggara, sebagaimana terlihat pada Gambar 3 di bawah. Fasilitas itu mencakup ruang kelas untuk lokakarya, ruang untuk *micro teaching*, pusat sumber belajar yang terintegrasi dengan sarana dan prasarana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), asrama mahasiswa, dan juga sekolah mitra.

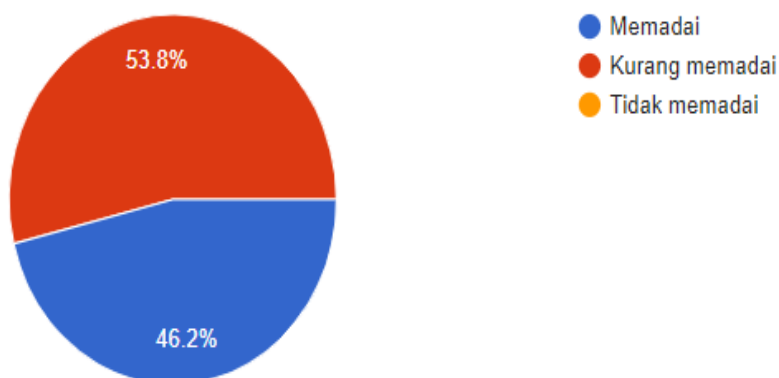
13 responses



Gambar 3 Kualitas Fasilitas Pembelajaran selama PPG

Sekali lagi, secara umum mahasiswa mengaku puas dengan keadaan fasilitas pembelajaran itu. Namun, spesifik terkait fasilitas ruang belajar, lebih separuh peserta PPG (53,8%) menilai bahwa fasilitas ruang belajar kurang memadai (lihat Gambar 4). Data ini mengindikasikan bahwa perlu ada perbaikan dalam penyediaan fasilitas ruang belajar untuk mahasiswa PPG di masa yang akan datang.

13 responses



Gambar 4 Kelayakan Fasilitas yang Disediakan

Data dari pertanyaan terbuka pada *survey* mengkonfirmasi dan memperkuat temuan ini. Bahwa peserta PPG mencatat kekurangan fasilitas terkait ruangan belajar. Salah seorang di antara mereka, misalnya, menuliskan pesan berikut.

Saran saya untuk PPG di tahun selanjutnya adalah supaya panitia lebih memperhatikan tentang fasilitas ruangan untuk peserta PPG UNRI terutama kelompok mapel dengan peserta sedikit. Karena ketika kami Workshop,

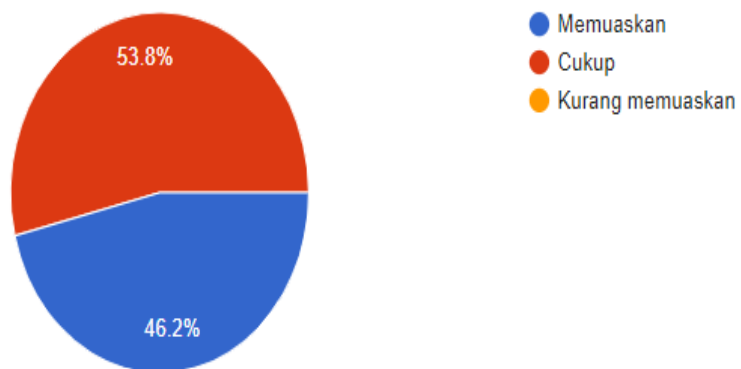
kadang2 AC di kelas sering mati dan membuat kami kurang nyaman. ~
Nahda

Kenyamanan ruangan tentu adalah satu variabel penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Apalagi untuk mahasiswa PPG yang belajar dengan jadwal pada dan butuh konsentrasi penuh. Ketidaknyamanan berupa matinya AC akan mempengaruhi mood mahasiswa. Sepintas mungkin dianggap masalah sepele. Tapi, matinya pendingin ruangan dalam waktu lama di kota yang panas seperti Pekanbaru tentu akan mempengaruhi mood dan konsentrasi peserta secara signifikan.

c. Layanan Penyelenggara

Variabel lain yang ditanya di dalam *survey* adalah terkait kualitas layanan panitia. Variabel ini penting diketahui karena kualitas layanan penyelenggara tentu akan mempengaruhi kualitas proses dan hasil PPG. Data menunjukkan bahwa 76,9% peserta menilai bahwa panitia mendukung dan memberikan layanan cukup baik terhadap keperluan mahasiswa untuk pembelajaran selama PPG. Sementara sisanya menjawab ‘kurang mendukung’.

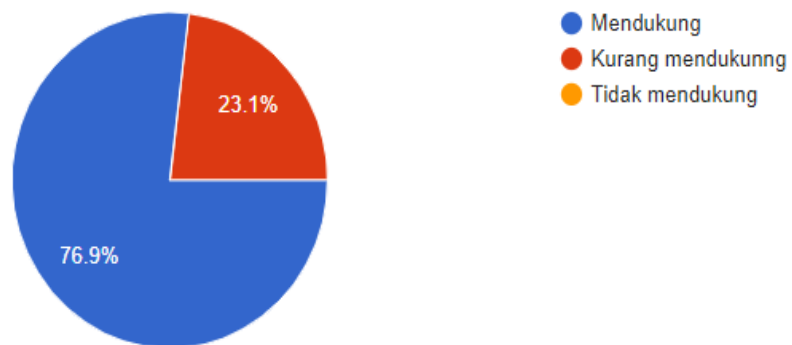
13 responses



Gambar 5 Dukungan panitia terhadap kebutuhan mahasiswa

Ketika ditanya apakah peserta puas dengan kualitas layanan yang diberikan oleh penyelenggara PPG, hanya 46,2% peserta yang menjawab ‘memuaskan’. Selebihnya menjawab ‘cukup’ (lihat Gambar 6). Data ini mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan oleh panitia belum maksimal. Kualitas pelayanan terhadap mahasiswa PPG masih perlu ditingkatkan. Idealnya lebih 90 persen peserta menjawab puas. Panitia mesti meningkatkan kualitas pelayanan ke level ‘service excellent’.

13 responses



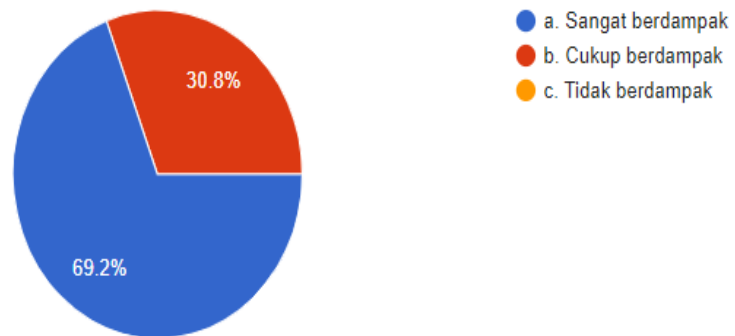
Gambar 6 Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan panitia

Rendahnya tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan penyelenggara pendidikan tidak hanya terjadi pada kasus studi ini. Beberapa data dari penelitian lain (Bakti & Rahmawati, 2017; Binti Nasukah, 2014; Irsyad Shabri dan Rahma Yanti, 2020) menunjukkan bahwa fenomena rendahnya layanan penyelenggara pendidikan terhadap *stakeholder* pendidikan – mahasiswa juga terjadi di beberapa tempat. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian setiap pihak, karena mahasiswa pada dasarnya adalah ‘customer’ layanan pendidikan yang berhak memperoleh hak-hak mereka ketika menjadi mahasiswa. Kualitas pelayanan yang prima akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Pada akhirnya, kualitas layanan dari penyelenggara pendidikan tentu akan mempengaruhi kualitas pendidikan itu sendiri.

d. Dampak PPG

Variabel berikutnya yang ditanya di dalam *survey* adalah terkait bagaimana alumni program PPG Bersubsidi ini menilai dampak PPG terhadap pengembangan profesi mereka sebagai seorang guru. Pertanyaan ini penting karena inti dari PPG adalah pada poin pengembangan profesi keguruan ini. Data survey menunjukkan bahwa 69,2% dari responden menjawab bahwa program PPG ini sangat berdampak pada pengembangan profesi mereka sebagai seorang guru profesional. Sementara 30,8% lainnya menjawab cukup berdampak, sebagaimana terlihat di Gambar 7 di bawah.

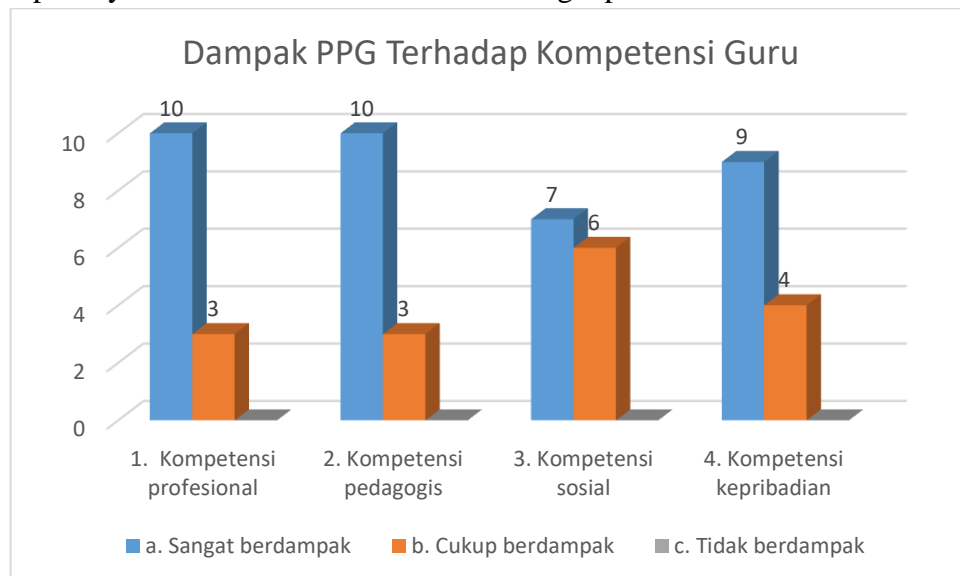
13 responses



Gambar 7 Dampak PPG terhadap pengembangan profesi guru

Data ini tentu berita baik bagi penyelenggara program PPG. Walaupun terdapat beberapa kekurangan pada aspek sarana dan prasarana dan pelayanan terhadap mahasiswa, responden melaporkan bahwa program PPG telah membantu mereka meningkat kemampuan atau kompetensi mereka sebagai seorang guru profesional.

Gambar 8 berikut lebih detail menerangkan bahwa PPG telah berdampak positif pada pengembangan keempat aspek kompetensi guru profesional: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Dampak yang paling dirasakan oleh responden adalah pada aspek kompetensi profesional dan pedagogis. Sementara dampak dari sisi kompetensi sosial sepertinya tidak terlalu dirasakan oleh sebagai peserta.



Gambar 8 Dampak PPG Terhadap Kompetensi Guru

Data dari Gambar 8 di atas lebih jauh bisa dipahami bahwa PPG telah sukses mempersiapkan calon mahasiswa guru memiliki kemampuan yang cukup, baik dari sisi konten materi ajar Bahasa Inggris (kompetensi profesional), maupun materi terkait cara mengajar (kompetensi pedagogis). Data kuantitatif dari *survey* di atas juga diperkuat oleh data kualitatif yang diambil dari jawaban pertanyaan terbuka. Salah seorang responden dengan lebih detail menyampaikan kesan yang bersangkutan setelah PPG. Responden ini mengaku bahwa kemampuannya mengajar mengalami peningkatan drastis setelah mengikuti beberapa proses workshop selama PPG.

Ketika workshop, saya mendapat banyak ilmu dan pengalaman baru dari dosen-dosen dengan latar belakang yang berbeda. Dari mulai menciptakan suasana kelas, membuat media yg menarik, menjadi diri sendiri ketika mengajar dengan memperhatikan dan menyesuaikan tema/materi pembelajaran. Simulasi mengajar ketika mengajar pada kegiatan *peer teaching* meningkatkan percaya diri untuk terjun langsung ke dunia pendidikan. menerima banyak masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalitas sebagai tenaga pendidik. ~ Hasna.

Walaupun responden melaporkan bahwa PPG telah berdampak signifikan terhadap dua aspek kompetensi guru profesional, hampir separuh dari responden (6 orang) menyatakan bahwa mereka tidak merasakan dampak yang cukup signifikan pada aspek kompetensi sosial. Ini tentu menarik mengapa PPG kurang mengembangkan kompetensi sosial mereka. Ini mungkin disebabkan karena padatnya kegiatan lokakarya dan pembelajaran lainnya selama program PPG, atau karena tidak semua peserta PPG yang tinggal di asrama, sehingga mereka tidak punya waktu untuk bersosialisasi sesama mereka dan juga dengan masyarakat kampus dan masyarakat sekitar secara umum.

Ke depan, penyelenggara PPG perlu merancang program yang akan memperkuat pengembangan kompetensi sosial peserta. Kompetensi sosial intinya adalah kemampuan peserta calon guru untuk bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya atau lingkungan di luar dirinya. Kompetensi sosial sangat penting untuk menjadi guru profesional di Indonesia, karena guru yang baik adalah guru yang bergaul dan memberi manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Beberapa temuan dalam penelitian ini memiliki kemiripan dengan temuan beberapa studi lain terkait efektivitas pelaksanaan PPG di lokasi berbeda. Studi yang dilakukan oleh Ningrum (2016) di Universitas Pendidikan Indonesia, misalnya, mengungkapkan bahwa program profesi guru masih memiliki banyak masalah, termasuk masalah relevansi kurikulum dengan kebutuhan pengguna dan masalah sarana dan prasarana pembelajaran selama PPG. Lebih jauh, penelitian Rambitan dan Hardoko (2016) yang mengkaji pelaksanaan PPG di daerah

perbatasan menemukan bahwa kendala terjadi mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan, Masalah utama adalah terkait dengan manajemen pengelolaan pendidikan profesi guru (PPG) yang belum tertata dengan benar. Data ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan program PPG di beberapa wilayah masih memerlukan perbaikan.

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa program PPG sudah berjalan dengan relatif baik walau dengan beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian bagi penyelenggara program PPG di masa datang. Walau sebagian materi dianggap lebih ke pendalaman dan tidaklah benar-benar baru oleh peserta, mayoritas responden mengaku bahwa konten kurikulum PPG relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon guru. Dari aspek fasilitas, sebagian peserta menilai bahwa fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas perlu menjadi perhatian. Sementara, aspek layanan menunjukkan bahwa penyelenggara masih perlu meningkatkan kualitas layanan menjadi pelayanan prima karena penelitian ini menemukan separuh peserta mengaku kurang puas dengan layanan penyelenggara PPG. Meskipun begitu, hampir semua peserta PPG menilai bahwa program PPG telah berdampak positif terhadap pengembangan kompetensi mereka sebagai seorang calon guru: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepribadian. Namun, separuh peserta melaporkan bahwa program PPG tidak cukup berdampak dalam hal pengembangan kompetensi sosial mereka. Temuan ini berimplikasi pada perlunya kurikulum PPG di masa datang memperhatikan aspek pengembangan kompetensi sosial ini dalam konten kurikulum PPG. Temuan ini perlu menjadi perhatian lembaga penyelenggara program PPG, seperti Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud dan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai dua lembaga utama yang bertanggung jawab dengan pelaksanaan PPG.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau yang telah mendukung riset kami dengan dana hibah Penelitian Eksplorasi FKIP UNRI tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto. (2015). *Constructing Professional Identity Through Teaching Practicum: An Indonesian Case Study of Pre-service English Teachers* (Monash University). Retrieved from https://bridges.monash.edu/articles/Constructing_professional_identity_through_teaching_practicum_an_Indonesian_case_study_of_pre-

service_English_teachers/4705189

Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 10(1), 1–17.
<https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i1.1229>

Awaliyah, G. (2018). Pendidikan Profesi Guru Dinilai tak Efektif Tingkatkan Mutu. *Republika*. Retrieved from
<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/04/pg2fdf349-pendidikan-profesi-guru-dinilai-tak-efektif-tingkatkan-mutu>

Bakti, Y. B., & Rahmawati, E. Y. (2017). Indeks Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan. *Jurnal Formatif*, 7(3), 272–285.

Binti Nasukah. (2014). *Analisis Kepuasan Mahasiswa atas Kualitas Pelayanan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (Studi Kasus di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)* (UIN Maulana Malik Ibrahim). Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/44742820>

Chong, S., Low, E. L., & Goh, K. C. (2010). Emerging Professional Teacher Identity of Pre-Service Teachers. *Australian Journal of Teacher Education*.

Farikh, A. (2016). Kesiapan Guru Madrasah Di Kota Semarang Dalam Menghadapi Pelaksanaan Ppg. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i1.818>

Fauzan, F., & Bahrissalim, B. (2017). Curriculum Analysis Teacher Professional Education Program (Ppg) of Islamic Education in Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4(2), 148–161.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v4i2.6400>

Irsyad Shabri dan Rahma Yanti. (2020). Analisis Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Akademik Prodi Sastra Inggris Universitas Dharma Andalas Padang. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 2(1), 51–56.

Ningrum, E. (2016). Membangun Sinergi Pendidikan Akademik (S1) Dan Pendidikan Profesi Guru (Ppg). *Jurnal Geografi Gea*, 12(2), 49–55.
<https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1783>

Rambitan, V. M. M., & Hardoko, A. (2016). Pengembangan Disain Manajemen untuk Efektifitas Implementasi Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Daerah Perbatasan Propinsi Kalimantan Timur dan Utara. *Proceeding Biology Education Conference* (, 13(1), 388–398.

Ristekdikti. (2018). *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta.

Soebari, T., & Aldridge, J. M. (2016). Investigating the differential effectiveness of a teacher professional development programme for rural and urban classrooms in Indonesia. *Teacher Development*, 20(5), 701–722.
<https://doi.org/10.1080/13664530.2016.1185031>

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.